

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dalam bab analisis, pada bagian ini akan penulis sajikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk memudahkan penyajian, hasil analisis penelitian dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi dari tabel hasil analisis setiap sampel untuk setiap faktor yang diteliti. Tabel-tabel tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 10

REKAPITULASI KUANTITAS KOSAKATA ASING ASAL BAHASA-BAHASA
EROPA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	Sampel	Kosakata				
		Jlh Kata	Kosakata Asing			
			Jlh	Frek.	Rata-rata	Persen
1.	DP1	3301	64	299	4,67 (5)	9,06 %
2.	DP2	2021	90	168	1,87 (2)	8,31 %
3.	DP3	1826	102	255	2,50 (3)	13,96 %
4.	DP4	2003	44	140	3,18 (3)	6,99 %
5.	DH1	2896	36	111	3,08 (3)	3,83 %
6.	DH2	4362	41	147	3,58 (4)	3,37 %
7.	DH3	3168	55	153	2,78 (3)	4,83 %
8.	DH4	2843	70	175	2,50 (2)	6,15 %
Jumlah		22420	502	1448		

Berdasarkan tabel 10, dapat dikatakan bahwa KABE paling banyak digunakan dalam wacana lisan akademis DP3, yaitu sebanyak 102 kata dengan keseluruhan frekuensi penggunaan 255 kali sehingga frekuensi rata-rata penggunaan sebuah kata sebanyak 2,50 atau dibulatkan menjadi 3 kali. Adapun penggunaan KABE yang paling sedikit terdapat dalam wacana lisan akademis DH1 yaitu sebanyak 36 kata dengan frekuensi keseluruhan 111 kali. Jadi, frekuensi rata-rata penggunaan sebuah KABE adalah sebanyak 3,08 kali, dibulatkan menjadi 3 kali. Jika dilihat frekuensi rata-ratanya, maka kosakata asal bahasa Eropa dalam wacana lisan DP1 adalah yang paling tinggi, yaitu sebanyak 4,67 kali (dibulatkan menjadi 5 kali), sedangkan yang paling rendah yang terdapat dalam wacana DP2, yakni sebanyak 1,87 kali (dibulatkan menjadi 2 kali). Apabila dilihat persentasenya, maka persentase penggunaan KABE wacana DP3 yang paling banyak, yaitu 13,96 persen, sedangkan yang paling sedikit terdapat dalam wacana lisan akademis DH2, yaitu 3,37 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase dan frekuensi penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis antara dosen yang satu dengan dosen yang lain itu bervariasi.

Jumlah seluruh KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis dilihat dari jumlah yang terdapat pada setiap sampel adalah sebanyak 502 kata dengan jumlah frekuensi se-

banyak 1448 kali sehingga rata-rata sebuah kata digunakan sebanyak 2,88 kali (dibulatkan menjadi 3 kali), dan persentasenya sebanyak 6,46 persen. Jadi, bahasa Indonesia dalam wacana lisan akademis hanya sebagian kecil menggunakan KABE. Hal ini berarti bahasa Indonesia ragam keilmuan tidak banyak menggunakan kosakata asing seperti apa yang dikatakan sebagian orang. Yang benar adalah ragam keilmuan itu banyak menggunakan istilah bidang ilmu yang bersangkutan dan sebagian besar istilah keilmuan berasal dari bahasa asing terutama bahasa-bahasa Eropa. Selain itu, bahasa Indonesia telah mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pengembangan dan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Jika dilihat jumlah KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis dari segi kelompok ilmu, wacana lisan akademis kelompok IPA memiliki jumlah yang lebih banyak, yaitu $64 + 90 + 102 + 44 = 300$ kata dibanding wacana lisan akademis kelompok IPS yang berjumlah $36 + 41 + 55 + 70 = 202$ kata. Fakta ini menunjukkan bahwa wacana IPA lebih banyak menggunakan KABE daripada wacana IPS. Di samping itu, semua dosen yang mengajarkan mata kuliah kelompok IPA menggunakan media pengajaran berupa transparansi yang berisi gambar-gambar (DP1 dan DP3), grafik (DP4), dan daftar istilah-istilah asing (DP2) ketika mereka mengajar mahasiswa di dalam

kelas, sedangkan dosen kelompok IPS hanya DH4 yang menggunakan media itu, yaitu pola hubungan lembaga-lembaga dalam negara demokrasi. Dengan demikian, penggunaan media pengajaran tertentu dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas dapat menyebabkan terjadinya banyak penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis perkuliahan.

Tabel 10-A

FREKUENSI TERTINGGI PENGGUNAAN KOSAKATA ASING ASAL
BAHASA-BAHASA EUROPA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	Sampel	Kata asal Asing	Frekuensi	Keterangan
1.	DP1	sel	57	lihat DP3, DH2
2.	DP2	akuatik	8	
		evolusi	8	
3.	DP3	fotosintesa	18	
4.	DP4	kurva	13	
5.	DH1	teori	19	lihat DH3, 4
6.	DH2	materiil	19	lihat DH3
7.	DH3	polisi	18	
8.	DH4	sistem	12	

Berdasarkan tabel 10-A di atas dapat dikatakan bahwa KABE yang paling sering digunakan adalah kata *sel* yang terdapat pada wacana lisan akademis DP1, yaitu sebanyak 57 kali. Apabila dihubungkan dengan topik yang dibicarakan, maka hal tersebut wajar karena pembicaraan mengenai topik, yaitu struktur jaringan tulang, jaringan darah, dan jaringan otot selalu melibatkan kata *sel*. Dengan demikian, kata tersebut merupakan kata kunci dari topik pembicaraan dalam wacana li-

san akademis DP1. Dalam wacana DP2, KABB yang paling sering digunakan adalah kata *akuatik* dan *evolusi* yang masing-masing digunakan sebanyak 8 kali. Dari semua wacana, kedua kata tersebut merupakan frekuensi terbanyak yang paling sedikit. Maksudnya, terbanyak di dalam satu wacana, yaitu wacana lisan akademis DP2, dan paling sedikit di antara wacana-wacana yang menjadi sampel penelitian. Kata *akuatik* sebenarnya bukan kata kunci dari topik pembicaraan, yaitu mengenai kelompok tumbuhan berikut jenis dan macam tumbuhan, tetapi hanya sebagai salah satu contoh dari bagian kelompok tumbuhan yang hidupnya di air. Adapun kata *evolusi* berhubungan dengan topik hanya dalam perkembangan tumbuhan saja.

Kata *fotosintesa* (yang benar *fotosintesis*) juga merupakan kata kunci dalam wacana lisan akademis DP3 karena topiknya adalah usaha meningkatkan produksi pertanian melalui pemuliaan tanaman. Kata *kurva* juga merupakan kata kunci wacana lisan akademis DP4 yang bertopik matematika. Demikian juga kata *teori* (DH1) yang bertopik kedaulatan negara yang juga dibicarakan teori-teorinya, kata *materiil* (DH2) dalam frasa *sifat melawan hukum materiil* merupakan bagian dari topik tentang sifat melawan hukum, kata *polisi* (DH3) merupakan bagian dari topik yang menyangkut perkara hukum, dan kata *sistem* (DH4) berhubungan dengan pembicaraan mengenai bentuk pemerintahan.

Tabel 10-B

KOSAKATA ASING ASAL BAHASA-BAHASA EROPA YANG DIGUNAKAN
BERSAMA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	K A B E	Wacana Pemakai	Jumlah
1.	absolut	DH1, DH4	2
2.	definisi	DH1, DH2, DH3	3
3.	demokrasi	DH1, DH2	2
4.	eksekusi	DH2, DH3	2
5.	eksekutif	DH3, DH4	2
6.	faktor	DH1, DP3	2
7.	fase	DP1, DP3	2
8.	formal	DH2, DH3	2
9.	fungsi	DP1, DP3, DP4, DH2	4
10.	kasus	DH2, DH3, DH4	3
11.	komponen	DP1, DP2	2
12.	kondisi	DP2, DP3, DH2	3
13.	konsekuensi	DH1, DH2	2
14.	konkret	DH1, DH2	2
15.	koreksi	DH2, DH4	2
16.	kultur	DP2, DH2, DH4	3
17.	legislatif	DH3, DH4	2
18.	maksimal	DP4, DH2, DH4	3
19.	materi	DP4, DH2	2
20.	material	DH2, DH3	2
21.	media	DP2, DP3, DH4	3
22.	mekanisme	DP3, DH4	2
23.	minimal	DP4, DH2	2
24.	minimum	DP4, DH2	2
25.	model	DP1, DP4	2
26.	nomor	DH1, DH3	2
27.	norma	DH2, DH3	2
28.	optimal	DP3, DP4	2
29.	organ	DP1, DH1, DH4	3
30.	organisasi	DP1, DH1, DH4	3
31.	per	DP3, DP4	2
32.	persen	DP3, DH4	2
33.	positif	DP4, DH1, DH2	3
34.	praktek	DH2, DH3, DH4	3
35.	primitif	DP2, DH1	2
36.	proses	DP1, DP3, DH3, DH4	4
37.	protein	DP1, DP3	2
38.	reaksi	DP2, DH1	2
39.	sel	DP1, DP3, DH2	3
40.	sipil	DH3, DH4	2
41.	sistem	DP1, DP3, DP4, DH4	4
42.	subjektif	DH2, DH4	2
43.	teori	DH1, DH3, DH4	3
44.	total	DP3, DP4	2
45.	vegetatif	DP2, DP3	2
46.	yudikatif	DH3, DH4	2
	Jumlah		110

Berdasarkan tabel 10-B di atas, terdapat 46 KABE yang digunakan di dalam lebih dari satu wacana. KABE yang paling banyak digunakan terdapat di dalam empat wacana saja, yaitu kata *fungsi* terdapat dalam wacana DP1, DP2, DP3, dan DH4; kata *proses* terdapat dalam wacana DP1, DP3, DH3, dan DH4; dan kata *sistem* terdapat dalam wacana DP1, DP2, DP4, dan DH4. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat sepele KABE yang digunakan di dalam semua wacana lisan akademis yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat KABE tertentu, sekalipun kata tersebut adalah kata umum, yang dapat digunakan sebagai penanda khusus di dalam wacana lisan akademis. Walaupun demikian, ketiga kata tersebut adalah kata umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu. Ketiga kata tersebut tidak digunakan dalam semua wacana karena faktor kebutuhan saja.

Pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa sebagian besar KABE yang digunakan bersama itu berupa kosakata umum. Kosakata khusus yang digunakan hanya kata *eksekusi*, *eksekutif*, *legislatif*, *yudikatif*, *protein*, dan *vegetatif*. Selain itu adalah kosakata umum. Oleh karena itu, dalam wacana lisan akademis, di samping banyak terdapat istilah keilmuan juga terdapat kata-kata atau istilah umum yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa. Jadi, dalam ragam keilmuan di samping banyak digunakan istilah-istilah bidang ilmu tertentu sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, juga terdapat istilah dan kata-kata umum yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa.

Tabel 11

ASAL BAHASA KOSAKATA BAHASA-BAHASA EUROPA
DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

Sam- pel	Asal Bahasa												Jumlah	
	Ing.		Bld.		Per.		Yun.		Lat.		Campur			
	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%		
DP1	32	50,00	14	21,88	-	-	-	-	2	3,12	16	25,00	64	100%
DP2	18	20,00	11	12,22	-	-	3	3,33	48	53,34	10	11,11	90	100%
DP3	54	52,94	24	23,53	-	-	-	-	1	0,98	23	22,55	102	100%
DP4	7	15,91	17	38,64	-	-	-	-	1	2,27	19	43,18	44	100%
DH1	3	8,33	18	50,00	3	8,33	-	-	-	-	12	33,34	36	100%
DH2	3	7,32	19	46,34	-	-	-	-	-	-	19	46,34	41	100%
DH3	4	7,27	21	38,18	2	3,64	-	-	2	3,64	26	47,27	55	100%
DH4	11	15,71	26	37,14	-	-	-	-	1	1,43	32	45,72	70	100%
Jlh	132		150		5		3		55		157		502	

Tabel 11 menunjukkan KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis berjumlah 502 kata. Jumlah itu terdiri atas 132 kata berasal dari bahasa Inggris, 150 kata bahasa Belanda, 5 kata bahasa Perancis, 3 kata bahasa Yunani, 55 kata dari bahasa Latin, dan 157 berasal dari campuran bahasa-bahasa Eropa itu. Penggolongan asal campuran bahasa-bahasa Eropa ini dilakukan jika terdapat sebuah kata yang digunakan dalam wacana lisan akademis dan dapat berasal dari dua bahasa atau lebih di samping juga terdapat kesulitan untuk menentukan asal bahasanya secara tepat karena dalam

Pedoman Umum Pembentukan Istilah terdapat penyerapan istilah yang berasal dari dua bahasa atau lebih tetapi kaidah penyerapannya sama.

Dengan melihat angka-angka di atas dapat dikatakan bahwa kosakata asal campuran bahasa-bahasa Eropa paling banyak digunakan dalam wacana lisan akademis. Selanjutnya, kosakata asal bahasa Belanda digunakan sebanyak 150 kata. Hal ini menunjukkan banyak kata asal bahasa Belanda diserap oleh bahasa Indonesia karena bahasa tersebut pernah hidup di Indonesia dan pernah menjadi acuan dalam penyerapan istilah asing. Selain itu, kosakata asal bahasa Belanda lebih banyak digunakan dalam wacana lisan akademis bidang IPS, yaitu 84 kata, sedangkan wacana bidang IPA 66 kata. Seperti diketahui bahwa wacana akademis bidang IPS dalam penelitian ini adalah wacana bidang hukum, baik hukum pidana, perdata, dan tata negara. Dengan demikian ragam bahasa Indonesia bidang hukum banyak menggunakan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Belanda. Adapun kosakata asal bahasa Inggris digunakan sebanyak 132 kata. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan kata atau istilah asing yang diutamakan dari bahasa Inggris sudah dilakukan oleh pembicara dalam wacana akademis. Urutan berikutnya adalah penggunaan kosakata asal bahasa Latin sebanyak 55 kata. Kosakata asal bahasa tersebut paling banyak digunakan dalam wacana lisan akademis DP2, yaitu 48 kata. Hal ini sesuai dengan topik wacana tersebut, yaitu botani khususnya penyebutan nama-nama ilmiah tumbuhan dan istilah-istilah botani yang banyak

berasal dari bahasa Latin. Hal yang sama terdapat dalam penggunaan kosakata asal bahasa Yunani, yaitu sebanyak 3 kata yang semuanya terdapat dalam wacana DP2. Adapun penggunaan kosakata asal bahasa Perancis adalah sebanyak 5 kata, 3 kata terdapat dalam wacana DH1 sebagai istilah tata negara atau politik, 2 kata dalam wacana DH3 sebagai istilah bidang hukum. Jadi, penggunaan kosakata asal bahasa Perancis digunakan dalam wacana IPS, sedangkan kosakata asal bahasa Yunani digunakan dalam wacana bidang IPA.

Tabel 12

REKAPITULASI BENTUK LEKSIKAL KOSAKATA ASING ASAL BAHASA-
BAHASA EROPA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	Sampel	Bentuk Kosakata Asing										Jumlah	
		Tetap				Berubah							
		Benar		Salah		Benar		Salah		Tak sistem			
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1.	DP1	11	17,19	4	6,25	42	65,62	7	10,94	-	-	64	100%
2.	DP2	51	56,67	12	13,33	26	28,89	1	1,11	-	-	90	100%
3.	DP3	5	4,91	8	7,84	78	76,47	10	9,80	1	0,89	102	100%
4.	DP4	11	25,00	2	4,55	27	61,35	2	4,55	2	4,55	44	100%
5.	DH1	3	8,33	6	16,67	25	69,22	-	-	2	5,56	36	100%
6.	DH2	3	7,32	-	-	33	80,49	5	12,19	-	-	41	100%
7.	DH3	10	18,18	1	1,82	34	61,82	7	12,73	3	5,45	55	100%
8.	DH4	7	10,00	7	10,00	49	70,00	5	7,14	2	2,86	70	100%
Jlh		101		40		316		35		10		502	

Tabel 12 menunjukkan bahwa bentuk leksikal KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis ada yang tetap dan ada yang berubah. Yang tetap bentuk leksikalnya meliputi bentuk yang benar sebanyak 101 kata, sedangkan bentuk leksikal yang tetap dan salah sebanyak 40 kata. Dengan demikian, masih lebih banyak digunakan bentuk yang tetap dan benar daripada bentuk yang tetap dan salah. Bentuk leksikal yang berubah dan benar juga masih lebih banyak digunakan, yaitu 316 kata daripada bentuk yang berubah tetapi salah, yaitu 35 kata. Selanjutnya, penggunaan bentuk leksikal yang berubah tidak bersistem dan dianggap benar sebanyak 10 kata. Jika dijumlahkan, penggunaan bentuk leksikal yang benar baik yang tetap dan yang berubah adalah sebanyak $101 + 316 + 10 = 427$ kata, sedangkan penggunaan bentuk leksikal yang salah sebanyak $40 + 35 = 75$ kata. Jadi, secara keseluruhan masih lebih banyak digunakan bentuk leksikal yang benar daripada bentuk leksikal yang salah. Walaupun demikian, penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang salah seharusnya tidak perlu terjadi karena bentuk-bentuk tersebut terdapat dalam wacana lisan akademis yang tentu saja bersifat resmi. Memang struktur bahasa ragam lisan agak longgar, tetapi hendaknya kosakata yang digunakan bentuk leksikalnya sesuai dengan kaidah yang berlaku, lebih-lebih dalam wacana lisan akademis yang bersifat resmi dan ilmiah. Wacana lisan akademis seperti itu menggunakan ragam lisan yang formal atau baku dengan ditandai oleh kebakuan kosakata walaupun struktur kalimat yang digunakan agak longgar. Kesalahan bentuk

leksikal itu terjadi karena pembicara kurang memahami isi *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI), mengikuti orang lain dalam menggunakan kosakata yang dimaksud, dan tidak mengetahui mana bentuk yang benar karena belum pernah membaca PUI. Selanjutnya, wacana lisan akademis DH2 tidak menggunakan KABE yang tetap bentuk leksikalnya tetapi salah dalam bahasa Indonesia, wacana lisan DH1 tidak menggunakan KABE yang berubah bentuk leksikalnya dan salah dalam bahasa Indonesia, dan wacana DP1, DP2, dan DH3 tidak menggunakan bentuk leksikal yang perubahannya tidak bersistem.

Tabel 13

REKAPITULASI MAKNA KOSAKATA ASAL BAHASA-BAHASA EUROPA
DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	Sampel	Makna Kosakata Asal Bahasa Eropa				Jumlah dan persentase	
		Tetap		Bergeser			
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen		
1.	DP1	64	100,00	-	-	64	100%
2.	DP2	89	98,89	1	1,11	90	100%
3.	DP3	101	99,02	1	0,98	102	100%
4.	DP4	41	93,18	3	6,82	44	100%
5.	DH1	35	97,22	1	2,78	36	100%
6.	DH2	40	97,56	1	2,44	41	100%
7.	DH3	55	100,00	-	-	55	100%
8.	DH4	69	98,57	1	1,43	70	100%
Jumlah		494		8		502	

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa makna atau arti KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis ada yang tetap dan ada yang bergeser. Yang tetap artinya sebanyak 494 kata dan yang bergeser sebanyak 8 kata. Yang tetap ar-

tinya, yaitu arti asal dan arti dalam tuturan tetap adalah kosakata umum dan istilah yang diserap berikut dengan artinya, sedangkan yang bergeser artinya disebabkan oleh penggunaannya di dalam bahasa Indonesia dapat berarti tunggal dan dapat pula berarti jamak. KABE tersebut adalah kata *media* yang terdapat dalam wacana DP1, DP2, dan DH4; kata *fenomena*, *data* (DP4); dan kata *kriteria*, (DP4, DH4). Bentuk asal kata-kata tersebut adalah *media*, *phenomena*, *data*, *criteria* dan merupakan bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *medium*, *phenomenon*, *datum*, *criterion*. Keempat kata tunggal tersebut yang diserap oleh bahasa Indonesia hanya kata *medium* sedangkan dalam bentuk jamak semuanya diserap. Dalam penggunaannya, keempat kata dalam bentuk jamak dalam bahasa Indonesia dapat bermakna tunggal dan dapat pula bermakna jamak. Dengan demikian, dalam tuturan bahasa Indonesia, keempat kata tersebut dapat bergeser maknanya, yaitu dari makna jamak ke makna tunggal.

Pergeseran arti yang lain terjadi karena pemilihan kata yang tidak tepat. Hal ini terdapat dalam frasa *negara diktator* (DH1) dan kata *emosi* (DH2). Makna frasa *negara diktator* dalam kalimat: *Kalau di dalam negara-negara diktator yang menyatakan bahwa sumber kekuasaan itu dari kekuasaan itu sendiri, dari dirinya,* (P.32) adalah bukan 'negara pemimpin yang mempunyai kekuasaan yang mutlak', tetapi 'negara yang kekuasaan pemerintahannya bersifat mutlak'. Dengan demikian, bentuk frasa yang benar adalah *negara diktorial*. Selanjutnya, kata *emosi* dalam kalimat:

Dari pihak penyidik sendiri juga *emosi* karena disangka be-
gini tidak mengaku (P.29), juga tidak tepat dilihat dari
artinya. Sebaiknya kata *emosi* diganti dengan kata *marah*
sebab arti kata *emosi* masih bersifat umum.

Tabel 14.

REKAPITULASI FUNGSI KOSAKATA ASING ASAL BAHASA-BAHASA
EROPA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	Fungsi kosa- kata asing	S A M P E L														Jumlah		
		DP1		DP2		DP3		DP4		DW1		DW2		DW3			DW4	
		jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%		jlh	%
1.	Hemat	4	6,25	6	6,67	9	8,82	7	15,91	13	36,11	5	12,19	13	23,63	18	25,71	73
2.	Cermat makna	2	3,12	-	-	1	0,98	1	2,27	2	5,56	2	4,88	2	3,64	-	-	10
3.	Sinonim	11	17,19	15	16,67	23	22,55	16	36,36	11	30,55	19	46,34	11	20,00	23	32,86	129
4.	Register ilmu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Gengsi	-	-	11	12,22	6	5,88	3	6,82	6	16,67	-	-	2	3,64	6	8,57	34
6.	Reg.ilmu /hemat	40	62,50	49	54,44	62	60,79	14	31,82	4	11,11	14	34,15	20	36,36	22	31,43	227
7.	Reg.ilmu /sinonim	7	10,94	9	10,00	1	0,98	3	6,82	-	-	1	2,44	7	12,73	1	1,43	29
Jumlah		64	100	90	100	102	100	44	100	36	100	41	100	55	100	70	100	502

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa fungsi penggunaan
KABE dalam wacana lisan akademis yang paling menonjol ada-
lah untuk memenuhi kebutuhan register keilmuan/kepercayaan,
yaitu 227 kata. Hal ini erat kaitannya dengan topik-topik
yang dibicarakan dalam wacana lisan akademis yang diteliti,
yaitu topik tentang ilmu pengetahuan dan penerapannya. Un-

tuk membicarakan topik ilmu pengetahuan diperlukan kata-kata atau istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu yang bersangkutan yang biasanya banyak yang berasal dari bahasa asing terutama bahasa-bahasa Eropa. Selain itu, KABE yang berfungsi untuk memenuhi register keilmuan juga dapat berfungsi kehematan karena istilah-istilah bidang keilmuan memiliki makna khusus yang penjelasannya memerlukan banyak kata. Selain itu, terdapat 29 KABE yang berfungsi untuk memenuhi register keilmuan juga dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sinonim. Hal ini banyak terdapat pada kata asing yang digunakan untuk penamaan ilmiah suatu benda atau binatang sehingga dapat berfungsi untuk register keilmuan sekaligus untuk memenuhi kesinoniman. Adapun KABE yang berfungsi kesinoniman berjumlah 129 kata, fungsi kehematan 73 kata, dan fungsi kecermatan makna 10 kata. Apabila fungsi-fungsi peminjaman di atas dihubungkan dengan penggunaan ragam keilmuan, maka fungsi kehematan, kecermatan makna, kebutuhan sinonim, dan kebutuhan register keilmuan sangat sesuai dengan ragam tersebut. Ragam keilmuan memiliki ciri hemat dalam menggunakan kata sehingga ringkas, cermat maknanya sehingga jelas, dan menggunakan istilah-istilah khusus suatu bidang ilmu (Rusyana, 1984:182; Moeliono, 1993:4; dan Poerwadarminta, 1979:18). Oleh karena itu, hampir semua dosen menganggap istilah-istilah ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa Eropa perlu digunakan dan mahasiswa harus mengetahuinya. Satu fungsi yang sebenarnya tidak perlu terjadi dalam ragam keilmuan adalah rasa bergengsi akibat ke-

mampuan seorang pembicara terhadap bahasa asing. Ragam tersebut tidak menuntut perasaan gengsi, tetapi yang dituntut adalah kejelasan, kelugasan, dan kecermatan. Jumlah KABE yang berfungsi rasa bergengsi adalah sebanyak 34 kata. KABE yang termasuk ke dalam fungsi ini ialah KABE yang bentuk leksikalnya tetap baik tulisan maupun pengucapannya, tidak terdapat kaidah penyerapan yang mendukung ketetapan bentuknya, dan terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 15

REKAPITULASI FAKTOR-FAKTOR SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN KOSA-KATA ASING ASAL BAHASA EROPA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

No.	Faktor-faktor Sociolinguistik	S A M P E L								Jumlah
		DP1	DP2	DP3	DP4	DH1	DH2	DH3	DH4	
1.	Pembicara (Dosen)	63	90	102	44	36	41	55	70	
	(Mahasiswa)	1								
2.	Lawan Bicara (mahasiswa)	63	90	102	44	36	41	55	70	
	(Dosen)	1								
3.	Topik:									
	a. Biologi	62 ^{*)}	-	20	-	-	-	-	-	82
	b. Zoologi	-	2	-	-	-	-	-	-	2
	c. Botani/Biol	-	85 ^{*)}	1	-	-	-	-	-	86
	d. Pertanian	-	-	52 ^{*)}	-	-	-	-	-	52
	e. Pert/Biologi	-	-	20	-	-	-	-	-	20
	f. Matematika	-	-	-	43 ^{*)}	-	-	-	-	43
	g. Fisika	-	-	1	-	-	-	-	-	1
	h. Kimia	-	2	4	-	-	-	-	-	6
	i. Kimia/Biolo	-	-	4	-	-	-	-	-	4
	i. Ekonomi	2	1	-	1	-	-	-	10	14
	j. Hukum	-	-	-	-	5	41 ^{*)}	55 ^{*)}	9	110
	k. Politik	-	-	-	-	31 ^{*)}	-	-	48 ^{*)}	79
	l. Pendidikan	-	-	-	-	-	-	-	5	5
4.	Tempat (ruang kelas)	64	90	102	44	36	41	55	70	
5.	Situasi (resmi)	64	90	102	44	36	41	55	70	
6.	Tujuan (memberikan kuliah)	64	90	102	44	36	41	55	70	

Keterangan: *) Topik utama dalam wacana yang bersangkutan

Berdasarkan tabel 15 tersebut dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sociolinguistik sehubungan dengan digunakannya KABE dalam wacana lisan akademis meliputi faktor pembicara, lawan bicara, topik, situasi, tempat, dan tujuan pembicaraan. Pembicara dalam wacana lisan akademis perkuliahan adalah dosen. Dari delapan dosen, lima orang berpendidikan S1 dan tiga orang berpendidikan S2. Mereka pada umumnya menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris dan menguasai istilah-istilah ilmu yang diajarkannya yang berasal bahasa Eropa, sedangkan lawan bicaranya adalah mahasiswa yang pernah mempelajari bahasa Inggris dan istilah-istilah ilmu yang dipelajarinya. Sebagian besar pembicara menjelaskan istilah-istilah asal bahasa Eropa yang berhubungan dengan topik yang diajarkannya kepada mahasiswa dan mahasiswa harus mengetahuinya. Adapun tempat pembicaraan terjadi di dalam kelas dalam situasi perkuliahan yang resmi dengan tujuan memberikan perkuliahan, yaitu untuk menjelaskan topik-topik pembicaraan kepada lawan bicara. Dengan demikian, yang dipentingkan dalam wacana lisan akademis perkuliahan adalah pesan, yaitu berupa topik-topik pembicaraan. Jika melihat penggunaan kosakata asal bahasa Eropa yang mendukung topik pembicaraan dalam wacana lisan akademis bidang IPA, maka KABE yang mendukung topik biologi memiliki jumlah yang paling banyak yaitu $82 + 86 + 20 + 4 = 192$ kata. Adapun KABE yang berkaitan dengan topik-topik dalam ilmu zoologi, pertanian, fisika, dan kimia juga ber-

hubungan dengan ilmu biologi. Hal ini terjadi karena masing-masing ilmu itu saling berkait satu sama lain. Adapun untuk bidang IPS, penggunaan KABE sehubungan dengan topik pembicaraan paling banyak adalah topik bidang hukum, yaitu sebanyak 110 kata, sedangkan untuk topik-topik politik sebanyak 79 kata. Hal ini sesuai dengan topik utama wacana lisan akademis IPS, yaitu masalah hukum dan ilmu negara.

Yang perlu diperhatikan adalah terjadinya peralihan topik pembicaraan dalam wacana lisan akademis. Peralihan topik paling sering terjadi dalam DP3 yang meliputi berbagai topik terdapat yaitu dari topik pertanian ke topik biologi, botani, kimia, dan fisika. Peralihan itu terjadi karena masing-masing topik saling mendukung dalam kelompok bidang IPA. Demikian juga dalam wacana lisan akademis bidang IPS, yaitu peralihan dari topik ilmu negara ke topik hukum seperti dalam wacana DH1 dan DH4. Adapun peralihan dari topik biologi (DP1), botani (DP2), matematika (DP4), dan politik (DH4) ke topik ekonomi menunjukkan bahwa bidang ekonomi sudah masuk ke segala bidang. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa pola pikir masyarakat sekarang umumnya dikaitkan dengan masalah ekonomi. Walaupun demikian, peralihan topik itu tetap mendukung pembicaraan topik utama.

Tabel 16

PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP MAKNA KOSAKATA ASING ASAL
BAHASA-BAHASA EROPA DALAM WACANA LISAN AKADEMIS

Peserta Tes	Jumlah Peserta	Jumlah Soal	Nilai		Peserta baik pemahamannya	
			total	rata-rata (persen)	jlh	persen
Mahasiswa Fak. Peternakan	30	50	834	27,80 (55,60%)	5	16,67
Mahasiswa Fak. Hukum	30	45	840	28,00 (62,22%)	6	20,00

Tabel 16 di atas menunjukkan butir tes pemahaman bagi mahasiswa kelompok IPA berjumlah 50 soal dan bagi mahasiswa kelompok IPS 45 soal. Setiap butir tes yang dijawab benar diberi nilai 1 dan jika dijawab salah diberi nilai 0. Setiap butir tes tersebut telah diuji tingkat kesulitan, daya pembeda, dan efektivitas pengecohnya. Materi tesnya adalah beberapa KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis dan berbeda untuk masing-masing kelompok mahasiswa. Jumlah peserta tes setiap kelompok mahasiswa adalah 30 orang. Setelah diujikan diperoleh nilai rata-rata 27,80 untuk pemahaman mahasiswa Fakultas Peternakan dan 28,00 untuk pemahaman mahasiswa Fakultas Hukum. Jika disetarakan dengan rentangan nilai 0 sampai 100, maka nilai rata-rata itu setara dengan 55,60 untuk pemahaman mahasiswa Fakultas Peternakan dan 62,22 untuk pemahaman mahasiswa Fakultas Hukum. Berdasarkan nilai rata-rata itu dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE yang terdapat dalam wacana lisan akademis termasuk dalam kategori

cukup, baik mahasiswa kelompok IPA (mahasiswa Fakultas Peternakan) maupun mahasiswa kelompok IPS (mahasiswa Fakultas Hukum). Jika dilihat mahasiswa yang tergolong baik pemahamannya, yaitu mereka yang mampu menjawab benar 75 persen ke atas dari seluruh soal, maka jumlah mahasiswa Fakultas Peternakan yang baik pemahamannya adalah 5 orang atau 16,67 persen dan mahasiswa Fakultas Hukum sebanyak 6 orang atau 20,00 persen.

Berdasarkan tes keterampilan KABE dapat diketahui mana KABE yang dapat dipahami dengan baik dan mana yang tidak dipahami dengan baik. KABE yang dapat dipahami dengan baik adalah KABE yang dapat dijawab oleh mahasiswa dengan nilai rata-rata 75 persen ke atas dan yang tidak dapat dipahami dengan baik dengan nilai di bawah 75 persen.

Berdasarkan hasil tes keterampilan KABE, juga dapat diketahui KABE yang dianggap sulit, yaitu KABE yang termasuk ke dalam kategori pemahaman di bawah cukup dengan nilai rata-rata 55,00 ke bawah. Kata-kata tersebut adalah *antibodi, epiglotis, komponen, osteosit, pigmen, relatif (DP1); arales, ebanales, gymnospermae, karakter, kultur, microspermae, pestisida, primitif (DP2); agronomi, embrio, introduksi, kalus, klorofil, okulasi, respirasi, seleksi masal (DP3); konsultasi (DP4); insting hukum, utopis (DH1); delik, fungsi negatif, interogasi, koreksi, subjektif, tendensi delik (DH2); derden verzet, konstitutif, kebenaran material, oportunitas, petitum, testimonium de*

auditu (DH3); dan dalam wacana DH4 tidak terdapat KABE yang sulit.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kuantitas Penggunaan Kosakata Asal Bahasa Eropa

Persentase dan frekuensi KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis dapat dikatakan tergolong sedikit dan bervariasi untuk masing-masing wacana yang dijadikan sampel. Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia sebetulnya sudah mampu mencukupi kebutuhan kosakatanya untuk mewakili konsep-konsep yang ada. Namun demikian, dalam rangka memodernkan dan menyejajarkannya dengan bahasa-bahasa lain di dunia, terutama supaya dapat menjadi bahasa ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia meminjam atau menyerap kosakata dari bahasa lain, terutama bahasa-bahasa Eropa. Memang pada dasarnya tidak ada bahasa di dunia ini yang mampu mencukupi semua kebutuhan akan konsep-konsep yang ada dengan bahasa itu sendiri, terutama konsep-konsep keilmuan, apalagi pada masa sekarang ini kegiatan komunikasi sudah demikian luasnya sehingga kontak budaya dan kontak bahasa sangat mungkin terjadi dengan cepat. Akibatnya, saling pinjam antarbahasa dapat terjadi kapan saja sesuai dengan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, unsur-unsur asing yang di serap ke dalam bahasa Indonesia memang diperlukan, terutama kosakata dalam bidang keilmuan.

Frekuensi dan persentase penggunaan KABE yang rendah dalam wacana lisan akademis menandakan bahwa ragam bahasa Indonesia dalam wacana lisan keilmuan ternyata tidak banyak menggunakan kata atau istilah yang berasal dari bahasa Eropa. Keadaan itu menolak anggapan bahwa bahasa Indonesia para cerdik cendekiawan sering dimasuki unsur asing yang sudah melampaui batas kewajaran (Rifai, 1993: 14). Yang benar adalah dalam ragam ilmiah sering digunakan istilah keilmuan yang menghendaki kecermatan, ketepatan, dan kelugasan (Rusyana, 1984:163), dengan ciri kecendekiawan dan makna kosakata dalam cabang ilmu yang bersangkutan tidak taksa (Moeliono, 1993:4). Jadi, ragam bahasa keilmuan itu menghendaki kejelasan dan kelugasan. Untuk itu banyak digunakan istilah, tetapi tidak semua istilah dalam suatu cabang ilmu berasal dari bahasa asing. Memang banyak istilah ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Eropa, digunakan dalam wacana keilmuan. Akan tetapi, dalam konteks berbahasa Indonesia lisan dalam kegiatan perkuliahan, istilah-istilah keilmuan yang berasal dari bahasa asing digunakan seperlunya saja, yaitu istilah-istilah yang menunjang topik yang dibicarakan.

KABE yang paling tinggi frekuensi penggunaannya ialah kata *sel* yang terdapat di dalam wacana lisan akademis DP1. Hal tersebut sesuai dengan topik pembicaraan wacana itu, yaitu mengenai struktur jaringan tulang, otot, dan darah. Jika membicarakan topik tersebut dalam konteks bio-

logi, maka kata *sel* pasti akan digunakan. Dengan demikian, kata *sel* termasuk kata kunci yang dianggap untuk membicarakan topik di atas. Penggunaan suatu kata yang berulang-ulang menunjukkan bahwa kata tersebut dianggap penting oleh pembicara atau penulis (Keraf, 1988:101).

Dalam wacana lisan akademis terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa Eropa, baik kata-kata khusus keilmuan atau kata-kata umum. Istilah-istilah keilmuan yang terdapat di dalamnya itu sesuai dengan topik keilmuan yang sedang dibicarakan. Jadi, masing-masing wacana bidang ilmu mempunyai istilah-istilah yang berbeda, sedangkan kata-kata yang bersifat umum dapat digunakan dalam beberapa wacana yang berlainan bidang ilmunya. Adapun KABE yang digunakan dalam beberapa wacana ialah kata *fungsi*, *proses*, dan *sistem*. Ketiga kata tersebut terdapat dalam empat wacana dari delapan wacana yang dijadikan sampel. Kata-kata tersebut merupakan kata umum sehingga dapat digunakan dalam beberapa wacana ilmiah.

Dilihat dari segi maknanya, ketiga kata tersebut besar kemungkinannya untuk muncul khususnya dalam wacana ilmiah karena pembicaraan tentang ilmu pengetahuan dan penerapannya akan berkaitan dengan sistem, proses, dan fungsi suatu ilmu pengetahuan. Hal tersebut akan lebih jelas jika dikaitkan dengan makna kata *ilmu*, yaitu 'pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis' (KUBI Badudu-Zain, 1994:528) atau 'pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut

metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu' (KBBI, 1995:370). Dengan demikian ketiga kata itu mempunyai peluang kemunculan yang cukup besar dalam wacana akademis karena wacana tersebut termasuk wacana yang bersifat keilmuan, yaitu wacana yang berisi ilmu pengetahuan dan penerapannya.

Atas dasar analisis terhadap asal kosakata asing, dapat diketahui bahasa-bahasa Eropa mana yang dipinjam dalam wacana lisan akademis. Kosakata asing yang dipinjam berasal dari bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Yunani, Latin, dan kombinasi dari bahasa-bahasa tersebut. Maksud dari kombinasi bahasa-bahasa Eropa itu adalah suatu kosakata yang dipinjam itu tidak hanya terdapat dalam satu bahasa saja, tetapi juga terdapat dalam bahasa yang lain. Misalnya kata *sistem* terdapat dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Pengelompokan asal bahasa yang berkombinasi atau campuran dimaksudkan untuk mempermudah penulis membuat klasifikasi karena untuk menentukan asalnya secara tepat sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena bahasa-bahasa Eropa itu serumpun dan bahasa mana yang lebih dulu diserap kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu lebih rumit lagi jika melihat isi PUPI, yaitu istilah-istilah asing yang diserap diutamakan berasal dari bahasa Inggris walaupun dapat juga dari bahasa asing lainnya.

Menentukan asal bahasa suatu kata dapat dilakukan dengan mencarinya di dalam kamus, baik kamus ekabahasa

maupun kamus dwibahasa. Dari kamus ekabahasa dapat diperoleh informasi asal bahasa jika kamus tersebut mencantumkan asal bahasa suatu kata, sedangkan dari kamus dwibahasa dapat diperoleh informasi asal bahasa suatu kata dari bentuk leksikalnya. Akan tetapi, jika bentuk leksikal itu terdapat dalam berbagai bahasa, terutama bahasa yang serumpun seperti bahasa-bahasa Eropa akan terdapat kesulitan karena bahasa yang serumpun memiliki bentuk leksikal yang sama atau hampir sama.

Di dalam PUPI terdapat aturan penyerapan unsur asing yang melibatkan bentuk leksikal dari dua bahasa, antara lain *-(a)tie* (Belanda) dan *-(a)tion* (Inggris) yang diserap menjadi *-(a)si*. Contoh penerapannya pada kata *actie/action*, *variatie/variation*, *productie/production*, dan *constitutie/constitution*. Untuk menentukan asal bahasa kata-kata tersebut dapat dilakukan dengan mencarinya dalam kamus bahasa Indonesia yang lama. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara mencari bentuk leksikal itu paling dekat ke bahasa mana. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut diserap menjadi *aksi*, *variasi*, *produksi*, dan *konstitusi*. Jadi, bentuk leksikal kata-kata tersebut lebih dekat dengan bentuk leksikal bahasa Belanda. Dengan demikian, kata-kata tersebut berasal dari bahasa Belanda. Hal ini tidak berlaku bagi istilah-istilah asing yang baru, seperti kata *deregulasi*, *hibridisasi*, *fiksasi*, *skarifikasi*, *respirasi*, dan sebagainya, karena penyerapan istilah asing yang baru diutamakan berasal dari bahasa Inggris.

Aturan penyerapan terhadap KABE yang sama bentuk leksikalnya dalam dua bahasa seperti *konflik*, *konsep*, *model*, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan asalnya jika PUPI digunakan sebagai acuan. Bentuk asal kata-kata tersebut adalah *conflict*, *concept*, dan *model* baik dalam bahasa Inggris maupun Belanda. Demikian juga akhiran *ief* (Belanda) yang sejajar dengan *ive* (Inggris) juga dapat menimbulkan kesulitan untuk menentukan asal bahasanya. Hal ini terjadi karena bentuk tulisan keduanya berbeda, tetapi bentuk pengucapannya hampir sama. Kedua akhiran tersebut diserap bahasa Indonesia menjadi *-if*. Kata *objectief/objecive*, *relatief/relative*, *negatief/negative*, *qualitatief/qualitative* diserap menjadi *objektif*, *relatif*, *negatif*, *kualitatif*. Terhadap kata-kata tersebut akan lebih baik jika disebutkan semua bahasa yang menjadi asal dari kata-kata tersebut sesuai dengan kedekatan bentuk leksikalnya.

Kosakata asal campuran bahasa-bahasa Eropa yang meliputi bahasa Inggris/Belanda, Inggris/Latin, Inggris/Belanda/Latin, Inggris/Belanda/Perancis, dan Belanda/Perancis/Latin berjumlah paling banyak, yaitu 157 kata. Urutan berikutnya adalah kosakata asal bahasa Belanda, yakni 150 kata, dari bahasa Inggris 132 kata, dari bahasa Latin 55 kata, dari bahasa Perancis 5 kata, dan dari bahasa Yunani sebanyak 3 kata. Kata-kata asing asal bahasa Eropa tersebut digunakan baik sebagai kata umum maupun kata khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Marcellino

(1991) bahwa rumpun bahasa Eropa dapat dijadikan sumber acuan dalam pembentukan istilah khususnya istilah ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

5.2.2 Bentuk Leksikal Kosakata Asing Asal Bahasa Eropa

Pada umumnya KABE yang dipinjam itu merupakan istilah-istilah dalam bidang ilmu yang bersangkutan dan bentuk leksikalnya ada yang sudah disesuaikan dengan bentuk leksikal bahasa Indonesia dan ada yang masih asli. Baik kosakata asing yang disesuaikan dan yang masih asli bentuk leksikalnya terdapat ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Berdasarkan analisis tentang bentuk peminjaman, KABE yang dipinjam dikelompokkan menjadi dua, yaitu KABE yang tetap dan yang berubah bentuk leksikalnya. Maksud KABE yang tetap bentuk leksikalnya adalah KABE yang tetap tanpa adanya perubahan fonem sehingga penulisannya pun masih tetap sesuai dengan ejaan bahasa asal, sedangkan yang berubah adalah KABE yang penggunaannya disesuaikan dengan fonem-fonem bahasa Indonesia dan ejaannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.

Kategori KABE yang tetap dibagi menjadi dua, yaitu kosakata yang tetap dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga dikategorikan benar, dan KABE yang tetap bentuk leksikalnya tetapi tidak sesuai dengan sistem fonologi atau penulisan bahasa Indonesia dan dikategorikan sebagai penyerapan yang tidak tepat. Kesimpulan yang diper-

oleh adalah lebih banyak KABE dalam wacana lisan akademis yang tetap dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia daripada yang tidak sesuai dengan kaidah.

Dalam teori peminjaman unsur asing, peminjaman kosakata suatu bahasa oleh bahasa lain disebut importasi, yaitu peminjaman yang sama dengan model atau bahasa asli yang ditetapkan sebagai pembaharuan dalam bahasa peminjam dan bentuknya dikategorikan sebagai *loanwords* (Haugen, 1972: 82-85). Dalam hal ini yang sesuai dengan teori tersebut adalah peminjaman yang tetap bentuk leksikalnya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bentuk leksikal yang tetap dan dikategorikan salah seharusnya diserap dengan terjemahan atau *loanshifts*, yakni dicarikan padanannya dalam bahasa penyerap (Haugen, 1972:82-85). Contoh: *compound flower, evergreen, passion flower, temperate zone, annual, water hyacinth* dan sebagainya.

KABE yang diserap dan bentuknya masih asli adalah kosakata yang pada umumnya berasal dari bahasa Latin --biasanya berupa istilah atau nama dalam cabang ilmu tertentu-- dan sudah bersifat internasional (Depdikbud, 1994: 1166). Walaupun terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, kosakata tersebut tetap dipergunakan seperti bentuk aslinya dengan maksud untuk kepentingan cabang ilmu yang bersangkutan. Kosakata serapan jenis ini banyak terdapat dalam wacana lisan akademis DP2. Contoh: *ginkgoales, ginkgo biloba, Gymnospermae, spermatophyta, subdivisio, ordo, casuarinales, casuarina, ranales, annonales, polycarpieae,*

malvales, parietales, parietales margin, passiflorales, equisetifolia, habitat, Victoria Regia, hibiscus cannabimus, passiflora edulis, myrtales, myrtaceae, eucalyptus, calyptra, asterales, compositae, chrysanthemum, aerosol, pyrethrum, rubiales, familia solanales, Tubiflorae, Lycopersicon Esculentum, ranasculeta, ebenales, familia sapotaceae, arales, amorphophalus, spathiflorae, eichornia crassipes, glumiflorae, arecales, dactyles, palmae, orchidaceae, microspermae.

Selanjutnya, bentuk importasi yang lain adalah sebagian diterjemahkan dan sebagian diserap sehingga tidak perlu semuanya diserap. Contoh: *grass polinesian, relative growth rate, relative assimilation rate, leaf area index (DP3), the presidential type of government, the nonparliamentary or fixed executive, fixed executive (DH4)*. Frasa-frasa tersebut disesuaikan menjadi: *rumput polinesia, rata-rata pertumbuhan relatif, rata-rata asimilasi relatif, indeks luas daun, tipe pemerintahan presidensial, eksekutif nonparlementer atau terbatas, eksekutif terbatas*. Penyerapan seperti ini disebut *loanblends* atau bentuk hibrida (Haugen, 1972; Soewito, 1983).

KABE yang diserap dan berubah bentuk leksikalnya meliputi perubahan fonem yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu penyesuaian fonem-fonem vokal, konsonan termasuk gugus konsonan, penyesuaian awalan dan akhiran yang berasal dari bahasa Eropa; dan perubahan yang tidak bersistem, artinya perubahan bentuk leksikal yang

tidak sesuai dengan PUI tetapi dibenarkan karena KABE itu telah lama digunakan secara luas dan sudah dianggap sebagai kosakata bahasa Indonesia.

Jumlah KABE dalam wacana lisan akademis yang perubahan bentuk leksikalnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 316 kata, yang tidak sesuai 35 kata, dan 10 kata perubahannya tidak bersistem tetapi dianggap benar. Dengan demikian, perubahan bentuk leksikal yang benar adalah $316 + 10 = 326$ kata. Dengan demikian, pada umumnya KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis perubahan bentuk leksikalnya sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penyerapan. Yang perlu diperhatikan adalah perubahan bentuk leksikal yang tidak tepat. Hal ini terjadi karena dosen masih belum memahami *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* secara mendalam, mengikuti orang lain, dan tidak mengetahui mana bentuk yang benar karena belum pernah membaca PUI.

Dalam wacana lisan akademis DP1 terdapat KABE yang penyerapannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia tetapi jika disesuaikan akan dapat menimbulkan ketumpang-tindihan bentuk dan maknanya. Kata-kata yang dimaksud adalah: *fibrosa*, *kartilagineus*, dan *membraneus*. Bentuk asli kata-kata tersebut adalah *fibrous* yang artinya 'berisi serabut, berserabut, berserat'; *cartilaginous* berarti 'memiliki kerangka/susunan yang umumnya berupa tulang rawan'; dan *membraneous* yang artinya 'dibuat atau berasal dari membran.

Kata serapan *fibrosa* tidak sesuai dengan kaidah penyerapan karena akhiran *ous* tidak diganti dengan fonem /a/, tetapi harus dihilangkan (Depdikbud, 1994:1174). Tetapi jika dihilangkan bentuknya menjadi *fibr*, dan bentuk ini tidak sesuai dengan bentuk leksikal bahasa Indonesia. Seharusnya bentuk *fibrous* diserap dengan penyerapan terjemahan, yaitu *berserabut* atau *berserat*. Jadi, penggunaan frasa *tulang rawan fibrosa* yang benar adalah *tulang rawan berserabut/berserat*.

Selanjutnya, kata *membraneus* seharusnya diserap menjadi *membran*, tetapi kata serapan itu akan sama bentuknya dengan kata serapan *membran* yang diserap dari *membrane* yang artinya lapisan tipis lembut atau jaringan lembut. Dengan demikian, maka kata *membraneus* yang diserap dari kata *membraneous* seharusnya menjadi *bermembran*. Demikian juga kata *cartilagineous* seharusnya diserap menjadi *berkartilagin*.

5.2.3 Makna Kosakata Asing Asal Bahasa-bahasa Eropa

Pembahasan terhadap makna dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap makna atau arti, yaitu makna asal dan makna dalam tuturan. Sepatah KABE dapat tetap maknanya, yaitu makna asal sama dengan makna dalam tuturan, dan dapat bergeser. KABE yang tetap maknanya adalah kosakata yang diserap bersama-sama dengan artinya, sedangkan KABE yang bergeser artinya adalah kosakata yang dalam bahasa asalnya bermakna jamak, tetapi dalam bahasa Indonesia

dapat bermakna jamak dan tunggal. Selain itu, pergeseran makna KABE juga terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat.

Berdasarkan analisis terhadap makna terdapat penggunaan kata yang bergeser maknanya. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut: *media* (DP2, DP3, DH4), *fenomena*, *data*, dan *kriteria* (DP3). Kata-kata tersebut dalam bahasa asalnya adalah bentuk jamak dan juga bermakna jamak. Bentuk tunggalnya adalah *medium*, *phenomenon*, *datum*, dan *criterion*. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut dapat bermakna jamak dan tunggal. Hal ini terjadi karena dalam bahasa asalnya, terutama bahasa Inggris, bentuk jamak biasanya ditandai dengan konsonan /s/ pada akhir kata. Dengan demikian, penutur bahasa Indonesia menganggap kata-kata tersebut adalah bentuk tunggal. Padahal, kata-kata tersebut adalah bentuk jamak.

Dalam wacana lisan DH1 terdapat penggunaan istilah *diktator* dalam frasa *negara diktator*. Istilah *diktator* bermakna 'kepala pemerintahan yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, terutama diperoleh melalui kekerasan atau dengan cara yang tidak demokratis'. Jadi, makna kata *diktator* mengacu kepada orang, bukan kepada benda. Dalam wacana lisan akademis DH1 istilah tersebut digunakan untuk benda, yaitu negara seperti terlihat dalam kalimat berikut: *(Kalau di dalam) negara-negara diktator (yang) menyatakan bahwa sumber kekuasaan itu dari kekuasaan itu sendiri, dari dirinya.* Kata *diktator* dalam frasa *negara-negara dik-*

tator adalah tidak tepat karena maknanya berhubungan langsung dengan orang, dan kata *negara* pada contoh di atas tidak mengena maknanya jika dihubungkan langsung dengan kata *diktator*. Frasa yang tepat adalah *negara-negara diktatorial* yang bermakna 'negara-negara yang pemerintahannya tidak demokratis, secara diktator'.

Kata *emosi* dalam KBBI bermakna 'luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif)'. Dalam KUBI Badudu-Zain, *emosi* bermakna 'rasa hati, perasaan, gerak rasa seperti rasa sukacita, dukacita, pilu, iba, murka dsb'. Berdasarkan kedua kamus tersebut, kata *emosi* bermakna 'perasaan'. Dalam wacana lisan akademis DH2 terdapat penggunaan kata *emosi* yang tidak tepat. Contoh: *Dari pihak penyidik sendiri juga emosi karena disangka begini tidak ngaku. Kalau nanti dengan kekerasan baru ngaku.* Pada contoh di atas, kata *emosi* diartikan sebagai 'marah atau jengkel'. Jadi hanya merupakan bagian dari perasaan. Tentu saja jika makna itu diterapkan untuk kata *emosi* tidak tepat. Seharusnya kata *marah/jengkel* yang paling tepat digunakan dalam kalimat di atas.

5.2.4 Fungsi Kosakata Asing Asal Bahasa-bahasa Eropa

Pembahasan mengenai fungsi peminjaman KABE meliputi fungsi kehematan, keperluan sinonim, kecermatan makna, rasa bergengsi akibat pemahaman bahasa asing, dan keperluan

an memenuhi register keilmuan. Fungsi-fungsi itu dapat saling tumpang tindih, yakni penggunaan sebuah KABE dalam bahasa Indonesia dapat memenuhi berbagai fungsi. Dalam ragam keilmuan diperlukan istilah-istilah keilmuan yang tepat dan cermat maknanya, hemat dalam penggunaan kata-kata. Hal-hal itu merupakan ciri ragam bahasa keilmuan. Dengan ciri itu, penggunaan KABE dalam ragam bahasa keilmuan dapat saja untuk memenuhi berbagai fungsi peminjaman.

Ragam bahasa keilmuan memerlukan kehematan dalam menggunakan kata-kata. Hal ini dapat dipenuhi dengan cara meminjam istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing. Tentu saja jika istilah tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, atau jika terdapat padanannya tetapi tidak tepat menggambarkan konsep yang dimaksud, dan banyak menggunakan kata jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Contoh kata serapan *hemofilia* (DP1). Kata ini jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia akan banyak menggunakan kata, yaitu 'sejenis penyakit darah tidak dapat membeku dan merupakan penyakit keturunan'. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak terdapat padanannya yang tepat sehingga tidak ekonomis. Oleh karena itu digunakan saja kata yang sudah siap pakai (Weinreich, 1970:57). Jadi, dengan menggunakan istilah asing akan menjadi lebih ekonomis daripada menjelaskannya dalam bahasa Indonesia.

Kata *pigmen* (DP1) terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *zat warna* atau *bahan warna kulit*. Kata tersebut digunakan dalam bidang biologi. Jika dalam bahasa

Indonesia digunakan *zat warna* atau *bahan warna kulit* untuk kata tersebut akan tidak ekonomis di samping makna yang dimaksud menjadi tidak cermat, karena yang dimaksud adalah 'unsur berwarna dalam jaringan organisme, cairan-cairan tubuh, dan hemoglobin dalam darah'. Dengan demikian, penggunaan kata tersebut berguna untuk kehematan kata-kata dan kecermatan makna.

Kata *osteon*, *kondrin*, *epiglotis* memiliki sinonim dengan kata *tulang*, *tulang rawan*, *anak tekak* (DP1). Jika memperhatikan prosedur pembentukan istilah, maka KABE tersebut tidak perlu digunakan dalam berbahasa Indonesia karena sudah terdapat padanannya. Tetapi, untuk memenuhi fungsi ragam keilmuan, yaitu ragam bahasa bidang biologi, maka digunakan kata-kata tersebut. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan, apakah dengan menggunakan bahasa Indonesia menjadi tidak ilmiah? Tentu saja jawabannya tetap ilmiah. Untuk keperluan keilmuan, kata-kata tersebut dapat digunakan karena bagaimana mungkin seseorang disebut ahli dalam bidang biologi atau kedokteran jika ia tidak mengetahui kata atau istilah tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata-kata seperti itu dianggap perlu karena register keilmuan menuntut penggunaan kata-kata atau istilah-istilah dalam bidang ilmu yang bersangkutan baik istilah dari bahasa Indonesia atau dari bahasa asing. Di samping itu, secara kebahasaan penggunaan kosakata asing seperti itu dapat memperkaya kosakata bahasa penyerap atau menambah ke-sinoniman sehingga makna suatu kata menjadi lebih cermat.

Sebagai contoh penggunaan kata *kondrin* yang berarti 'tulang rawan'. Pengertian *tulang rawan* adalah 'tulang yang lentur', tetapi tidak semua tulang rawan itu rawan atau mudah cedera.

Kata *dokter* (DP1), *siklus*, (DP2), *mutasi* (DP3), *eksperimen* (DP4), *sertifikat* (DH1), *seminar*, *interogasi* (DH2), *akta* (DH3), *feodal*, *korup* (DH4) memiliki fungsi untuk kecermatan makna. Kata *dokter* berpadanan dengan kata *tabib*, tetapi dalam bahasa Indonesia tersebut mengandung makna 'tabib lulusan perguruan tinggi', sedangkan kata *tabib* tidak mengandung makna tersebut. Kata *siklus* berpadanan dengan kata *putaran* atau *peredaran*, tetapi kata *putaran/peredaran* tidak mengandung makna 'putaran dalam jangka waktu tertentu yang mencakup sejumlah peristiwa menurut urutan tertentu dan selalu berulang. Kata *mutasi* tidak hanya bermakna perubahan atau pergantian, tetapi pergantian atau perubahan yang terjadi akibat adanya pengaruh-pengaruh tertentu dari luar. Dalam ilmu pertanian atau biologi, kata tersebut bermakna *perubahan pada gen akibat perubahan bentuk atau kualitas kromosom karena adanya pengaruh dari luar*. Kata *eksperimen* tidak hanya bermakna percobaan, tetapi juga mengandung makna percobaan dengan metode-metode atau rancangan-rancangan tertentu dan sebelumnya dipersiapkan dengan teliti. Kata *sertifikat* tidak hanya bermakna surat keterangan, tetapi juga bermakna surat keterangan atau pernyataan tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti suatu terjadi-

an. Kata *seminar* bermakna pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (ahli, guru besar), akan tetapi *pertemuan* tidak harus membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang. Kata *interogasi* bermakna pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan lisan yang bersistem, akan tetapi *pemeriksaan* tidaklah selalu dengan pertanyaan-pertanyaan. Kata *akta* tidak hanya bermakna surat pembuktian, tetapi juga mengandung makna surat pembuktian atau tanda bukti kebenaran yang ditandatangani oleh yang berkepentingan yang dapat dijadikan saksi tulisan. Kata *feodal* tidak hanya bermakna kaum bangsawan, tetapi juga mengandung makna sikap dan cara hidup kaum bangsawan. Kata *korup* tidak hanya mengandung makna tidak jujur, tetapi bermakna tidak jujur dalam menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi seperti dapat disogok atau suka menerima uang sogok.

Contoh KABE di atas menunjukkan adanya fungsi kecermatan makna. Penggunaan KABE dalam bahasa Indonesia itu dimaksudkan agar terdapat perbedaan makna secara rinci atau cermat. Hal ini terjadi karena dalam bidang semantik bahasa sendiri (bahasa Indonesia) kurang dibedakan secara rinci (Weinreich, 1970:59). Oleh karena itu, untuk mengatasinya penutur dwibahasa meminjam kosakata asing.

Peminjaman KABE yang berfungsi untuk memenuhi rasa gengsi terhadap pemahaman bahasa asing dapat ditelusuri melalui penggunaan KABE dalam bentuk aslinya. Bentuk asli itu meliputi pengucapannya masih asli dari bahasa yang di-

serap sedangkan fonem-fonemnya tidak sesuai dengan fonem-fonem bahasa Indonesia, bentuk tersebut tidak di atur dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang memiliki ciri-ciri itu penulis kelompokkan ke dalam peminjaman akibat rasa gengsi pembicara karena pemahamannya terhadap bahasa asing. Ia beranggapan bahwa menggunakan bahasa asing akan lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia.

Peminjaman yang disebabkan oleh rasa gengsi itu terjadi dalam peristiwa campur kode dan alih kode. Salah satu kegunaan alih kode adalah untuk menaikkan status dan menunjukkan kekuasaan atau keahlian seseorang (Grosjean, 1982:156; Suwito, 1983:74,78). Dalam masyarakat Indonesia, seseorang yang mampu berbahasa asing dianggap memiliki status yang lebih tinggi, terutama status pendidikannya, daripada yang tidak mampu. Ia dianggap memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Dengan status itu, ia memiliki gengsi tersendiri sehingga jika perlu ia akan menunjukkan gengsinya dengan menggunakan kata-kata asing yang masih utuh dalam kegiatan berbahasa Indonesia.

Penggunaan kata-kata *maiden hair tree*, *temperate zone*, *edible*, *compound flower*, *helios*, *anthos*, *annual*, *spatha*, *water hyacinth* (DP2) dalam berbahasa Indonesia baku, baik lisan atau tulisan, dapat menjadi petunjuk pembicara memiliki rasa gengsi tertentu akibat penguasaannya terhadap bahasa asing. Kata-kata itu dapat diterjemahkan menjadi *ginkgo biloba* (*pohon yang bunganya seperti rambut*

pembantu), daerah iklim sedang, dapat dimakan, bunga majemuk, matahari, bunga, tahunan/sepanjang tahun, seludang, eceng gondok. Untuk menunjukkan gengsi akan penguasaan terhadap bahasa asing, pembicara menggunakan kata-kata asing seperti tersebut di atas. Demikian juga penggunaan kata-kata grafting, back cross, relative growth rate, relative assimilation rate, digit, leaf area index, level (DP3); feet, growth (DP4); externe souveriniteit, interne souveriniteit, volente generale, volente de corps, volente particulre (DH1); trend (DH3); the presidential type of goverenment, the nonparlementary or fixed executive, fixed executive, fixed (DH4).

Peminjaman kata-kata asing yang berfungsi untuk kehematan, sinonim, kecermatan makna, dan kebutuhan register keilmuan sangat membantu dalam pembicaraan ilmiah. Pembicaraan resmi keilmuan memerlukan bahasa yang lugas, jelas, dan cermat. Lugas artinya bahasa yang digunakan tidak menggunakan kata-kata yang tidak perlu sehingga pembicaraan langsung kepada masalah, jelas artinya bahasa yang digunakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, dan cermat yaitu bahasa yang digunakan terhindar dari kesalahan sehingga isi yang disampaikan mudah diterima oleh lawan bicara. Jika diperhatikan, ketiga hal tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsi peminjaman di atas.

Ragam keilmuan memiliki ciri hemat dalam menggunakan kata-kata sehingga ringkas, cermat maknanya sehingga jelas, dan menggunakan kata-kata atau istilah-istilah khusus

suatu bidang ilmu (Rusyana, 1984:182; Moeliono, 1993:4; dan Poerwadarminta, 1979:18). Selain itu, ragam keilmuan menggunakan ragam bahasa baku. Istilah-istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Ragam keilmuan menonjolkan penjelasan yang masuk akal bukan penjelasan yang berhubungan dengan perasaan. Oleh karena itu, peminjaman kosakata asing karena rasa bergengsi akibat kemampuan pembicara berbahasa asing dalam wacana lisan akademis tidak perlu terjadi karena ragam bahasa dalam wacana tersebut adalah ragam ilmiah yang tidak menuntut perasaan, tetapi menuntut kelogisan, kejelasan, kelugasan, dan kecermatan masalah atau topik yang diutarakan.

5.2.5 Faktor-faktor Sociolinguistik

Faktor-faktor sociolinguistik yang terlibat dalam wacana lisan akademis adalah pembicara (dosen), lawan bicara (mahasiswa), topik (ilmu pengetahuan), situasi (resmi), tempat (kelas), dan tujuan pembicaraan (memberikan perkuliahan). Dalam wacana lisan akademis perkuliahan, para dosenlah yang paling banyak menjadi orang yang berbicara, dan para mahasiswa menjadi orang yang diajak berbicara dan pada umumnya menjadi penyimak. Hal ini terjadi karena para dosen menggunakan teknik ceramah dalam kegiatan pengajaran. Dengan demikian, hampir semua KABE dalam wacana lisan akademis dihasilkan oleh dosen.

Ada beberapa dosen menggunakan teknik tanya jawab di sela-sela ceramahnya, yaitu ketika dosen mempersilakan mahasiswa bertanya atau ia bertanya kepada mahasiswa dan mahasiswa menjawab pertanyaan dosen. Dosen yang melakukan hal itu adalah DP1, DP4, dan DH3. Dengan demikian, di dalam tiga wacana lisan akademis itu mahasiswa juga dapat berperan sebagai pembicara. Dalam hubungannya dengan penggunaan wacana lisan akademis, hanya dalam wacana DP1 yang terdapat penggunaan KABE yang dihasilkan oleh mahasiswa, yaitu kata *hemofilia*. Jadi, mahasiswa berperan sebagai pembicara, sedangkan dosen berperan sebagai lawan bicara.

Dalam wacana perkuliahan di kelas, dosen paling sedikit adalah seorang sarjana. Para dosen yang wacana lisan akademisnya diambil sebagai sumber data utama dalam penelitian ini sebanyak delapan orang dengan perincian lima orang berpendidikan sarjana S1 dan tiga orang sarjana S2. Berdasarkan hasil wawancara, kedelapan dosen tersebut menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dan satu orang (DH3) menguasai bahasa Belanda secara aktif. Keadaan kedwibahasaan itu dapat memungkinkan terjadinya penggunaan kosakata asing dalam berbahasa Indonesia. Di samping itu, pembicaraan topik keilmuan juga sering menuntut penggunaan KABE terutama untuk istilah-istilah bidang ilmu yang bersangkutan. Dengan demikian, penggunaan KABE dalam kegiatan perkuliahan dapat terjadi karena faktor pokok pembicaraan dan sekaligus karena faktor kedwibahasaan.

Para mahasiswa sebagai lawan berbicara pada umumnya telah belajar bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, pada waktu mereka menjadi siswa SLTP dan SMU. Dengan demikian dapat dikatakan mereka telah menguasai bahasa Inggris dengan kadar penguasaan yang relatif. Masalah yang muncul adalah jika pembicara (dosen) menggunakan kosakata asing yang berasal dari selain bahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahannya seperti istilah-istilah keilmuan yang berasal dari bahasa Latin, Belanda, Perancis, dan Yunani, para mahasiswa banyak yang mengalami hambatan untuk memahami maknanya karena mereka tidak menguasai bahasa-bahasa tersebut. Samsuri (1982:3) menyatakan bahwa jika seseorang mendengar kata-kata dari bahasa yang tidak dikuasainya, ia hanya mendengarkan rangkaian bunyi-bunyi tanpa mengerti maknanya. Dengan demikian faktor lawan bicara harus diperhatikan oleh pembicara, terutama bahasa yang dikuasai lawan bicara dan tingkat pengetahuannya.

Topik pembicaraan dalam kegiatan perkuliahan adalah topik keilmuan. Adapun topik-topik yang dibicarakan dalam perkuliahan di Fakultas Peternakan adalah topik-topik yang berhubungan dengan ilmu hewan (zoologi), botani, ilmu pertanian, dan matematika. Topik di Fakultas Hukum adalah topik-topik yang berhubungan dengan ilmu hukum dan ilmu negara. Topik-topik pada kedua fakultas tersebut mengandung istilah-istilah keilmuan sesuai dengan bidang ilmu masing-masing dan istilah-istilah itu pada umumnya ber-

asal dari bahasa asing. Istilah-istilah keilmuan itulah yang menjadi ciri dari ragam keilmuan di samping kebakuan bahasanya.

Dalam membicarakan suatu topik, pembicara kadang-kadang mengalihkan topik pembicaraan ke topik lain. Akan tetapi, pengalihan topik itu masih ada hubungannya dengan topik pokoknya. Pengalihan topik itu terjadi karena apa yang sedang dibicarakan mempunyai kaitan dengan topik lain walaupun tidak secara langsung. Contoh: *Dengan adanya kita mengetahui ini, dari apa itu terbuatnya, kandungan atau susunan kimianya, bisa kita ketahui sehingga bisa kita buat untuk memanipulasi, menambah panjang tulang, atau memperbesar, atau menghindari kerapuhan, itu bisa dilakukan. Kini banyak sekali makanan tambahan yang ditawarkan. Mungkin di antara Anda ada yang menjadi apa istilahnya model pemasaran yang tidak melalui jalur pasar. Itu menguntungkan sekali karena sistem itu Anda mendapat untung dari perusahaan juga mendapat untung dari konsumen. Kini banyak ditawarkan makanan tambahan baik itu untuk menjaga kerapuhan tulang atau menjaga yang lain-lain (DP1).*

Topik utama dalam contoh penggalan wacana di atas adalah mengenai tulang. Pada pembicaraan zat-zat yang terdapat pada tulang, pembicara secara sengaja mengalihkan topiknya bidang lain, yaitu bidang ekonomi, khususnya masalah pemasaran dengan objek zat-zat yang terdapat pada tulang yang dapat dijualbelikan. Peralihan topik itu di-

tandai dengan istilah-istilah di bidang ekonomi khususnya pemasaran seperti *model pemasaran*, *konsumen*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam hubungannya dengan objek yang dipasarkan yaitu makanan yang mengandung zat-zat pembangun tulang. Jadi, pengalihan topik ini tidak jauh menyimpang dari topik utama karena topik peralihannya masih terkait.

Situasi pembicaraan dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas adalah situasi resmi. Oleh karena itu, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam baku keilmuan. Berkaitan dengan itu, penggunaan KABE, terutama istilah-istilah keilmuan, sangat diperlukan dan istilah-istilah tersebut sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia untuk menunjang kebakuanannya. Dalam hal ini perlu diingat kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi yang berfungsi antara lain sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dan sebagai alat penyampaian dan pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern (Halim, 1980).

Tujuan pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa di dalam kelas adalah dosen menjelaskan topik pembicaraan berupa ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Dalam kegiatan itu dosen menjelaskan konsep-konsep, pengertian-pengertian, contoh-contoh, tugas-tugas, dan sebagainya agar para mahasiswa dapat memahami hal-hal yang dijelaskannya. Dalam wacana perkuliahan itu sering digunakan istilah-istilah keilmuan yang berasal dari baha-

sa-bahasa Eropa untuk keperluan ketepatan makna, kehematan, dan register keilmuan. Hal itu dapat menimbulkan hambatan bagi mahasiswa yang kurang menguasai bahasa-bahasa Eropa. Mereka akan belajar dua kali, yaitu belajar ilmu dan belajar bahasa asing asal istilah-istilah ilmu tersebut jika benar-benar ingin menguasai ilmu yang dimaksud.

Faktor-faktor sociolinguistik sehubungan dengan penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis di atas akan tergambar dengan jelas dalam penggunaan ragam bahasa lisan keilmuan. Yang menandai ragam keilmuan adalah topik pembicaraannya, yaitu tentang bidang ilmu tertentu dan menggunakan istilah-istilah bidang ilmu. Topik pembicaraan itu menjadi inti pesan yang disampaikan pembicara secara lisan kepada lawan bicara. Bahasa lisan seperti itu disebut bahasa lisan transaksional karena berorientasi pada pesan dan suksesnya bahasa transaksional selalu membutuhkan banyak kosakata khusus (Brown dan Yule, 1993:13).

5.2.6 Pemahaman Mahasiswa terhadap Kosakata Asing Asal Bahasa-bahasa Eropa

Pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE diperoleh melalui tes bentuk objektif pilihan berganda. Materi tesnya adalah beberapa KABE yang terdapat dalam wacana lisan akademik dan berbeda untuk masing-masing kelompok mahasiswa. Jumlah peserta tes setiap kelompok mahasiswa adalah 30 orang. Soal untuk mahasiswa Fakultas Peternakan sebagai

wakil mahasiswa kelompok IPA sebanyak 50 butir soal dan untuk mahasiswa Fakultas Hukum sebagai wakil mahasiswa kelompok IPS 45 soal. Setelah diujikan, diperoleh nilai rata-rata 27,80 bagi pemahaman mahasiswa Fakultas Peternakan dan 28,00 bagi pemahaman mahasiswa Fakultas Hukum. Jika disetarakan dengan nilai rentangan 0 sampai 100, maka nilai rata-rata itu sama dengan 55,60 bagi pemahaman mahasiswa Fakultas Peternakan dan 62,22 bagi pemahaman mahasiswa Fakultas Hukum. Berdasarkan nilai rata-rata itu dapat dikatakan pemahaman mahasiswa terhadap makna kosakata asing asal bahasa Eropa yang terdapat dalam wacana lisan akademis termasuk dalam kategori cukup, baik mahasiswa kelompok IPA (mahasiswa Fakultas Peternakan) maupun mahasiswa kelompok IPS (mahasiswa Fakultas Hukum). Jika dilihat mahasiswa yang tergolong baik pemahamannya, yaitu mereka yang mampu menjawab benar 75 persen ke atas dari seluruh soal, maka mahasiswa Fakultas Peternakan yang baik pemahamannya sebanyak 5 orang atau 16,67 persen dan mahasiswa Fakultas Hukum sebanyak 6 orang atau 20,00 persen.

Kondisi pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE dalam wacana lisan akademis dengan kategori cukup perlu mendapat perhatian dari para dosen. Dalam proses belajar, hasil belajar mahasiswa yang baik adalah mahasiswa mampu menjawab soal-soal dengan benar 75 persen ke atas, sedangkan nilai pemahaman yang diperoleh belum mencapai taraf itu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor

yang terlihat di lapangan adalah setiap dosen menjelaskan makna istilah yang berasal dari bahasa Eropa, tetapi penjelasan itu umumnya masih kurang lengkap dan istilah asal bahasa Eropa itu tidak dijelaskan semuanya. Selain itu, sebagian besar dosen tidak menyebutkan buku acuan yang digunakan untuk membicarakan topik sehingga mahasiswa hanya memahami apa yang diberikan dosen dalam perkuliahan saja. Tidak terdapat dosen yang mewajibkan mahasiswa untuk membaca buku-buku tertentu, dan diktat pegangan pun tidak disediakan. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan pemahaman mahasiswa terhadap topik pembicaraan menjadi tidak baik. Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya pemahaman mahasiswa adalah teknik pengajaran yang digunakan. Dengan mendengarkan ceramah terus-menerus dapat menimbulkan kebosanan mahasiswa sehingga perhatian mereka menurun. Akibat selanjutnya adalah pemahaman mereka akan menurun pula sehingga untuk memahami makna KABE akan menjadi sulit.

Dilihat dari segi mahasiswa, yang dapat menyebabkan pemahaman mereka terhadap makna KABE kurang baik adalah para mahasiswa pada umumnya kurang menguasai bahasa asing. Hal ini disebabkan para mahasiswa bukan berasal dari tamatan SMU jurusan bahasa terutama mahasiswa kelompok IPA.

Penguasaan dan pemahaman kosakata berkaitan erat dengan berpikir kritis terutama jika seseorang menyampaikan gagasannya secara ilmiah, baik lisan maupun tertulis. Jika pemahaman terhadap kosakata kurang baik, maka per-

bendaharaan kata seseorang juga kurang baik. Hal ini dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Ditegaskan oleh Gorys keraf (1985:65) bahwa untuk memudahkan komunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya. Jadi, kata sebagai unsur bahasa merupakan wahana penting dalam komunikasi. Jika persediaan kosakata tidak mencukupi, maka komunikasi akan terhambat.

Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, pemahaman kosakata ialah faktor yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang naik kelas atau lulus ujian telah meningkat penguasaan kosakatanya, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan itu adalah pengembangan kosakata (Tarigan, 1985:2).